
**LITERASI KEWIRAUSAHAAN PERTANIAN BERBASIS LOKAL: STUDI PADA PETANI
PADI SAWAH DI KECAMATAN MORI UTARA KABUPATEN MOROWALI UTARA**

Feliks Arfid Guampe¹, Yulian Rinawaty Taaha²

¹*Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Tentena*

²*Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Tentena*

e-mail: feliksguampe@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini fokus pada literasi kewirausahaan pertanian berbasis lokal yang dimiliki oleh petani padi sawah. Studi ini dilakukan di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara mendalam kepada 2 orang petani padi sawah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa walaupun telah berada pada lingkungan dengan kemajuan informasi dan teknologi pertanian, namun masih terdapat petani yang meyakini dan mempraktikkan kearifan lokal budaya pranata mangsa. Namun demikian, temuan tersebut berbanding terbalik dengan budaya mesale (mapalus) yang mulai ditinggalkan. Penelitian ini juga menemukan bahwa selain dari kearifan lokal yang diperoleh turun-temurun dari generasi sebelumnya, sebagian literasi kewirausahaan pertanian diperoleh dari praktik dan pengalaman petani selama mengelola usaha pertanian padi sawah.

Kata kunci : *Literasi, kewirausahaan, petani, pertanian, lokal*

PENDAHULUAN

Pentingnya Pembangunan Perdesaan dan Sektor Pertanian Bagi Pembangunan Nasional

Sejak kemerdekaan dan sampai sekarang ini daerah perdesaan menjadi bagian penting dalam pembangunan nasional. Pentingnya daerah perdesaan bagi pembangunan nasional diperkuat melalui Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014. Implementasi UU tersebut dapat dilihat dari salah satu program NAWACITA Presiden Joko Widodo yaitu membangun dari pinggiran, termasuk daerah perdesaan. Daerah perdesaan diberikan kesempatan yang luas untuk melakukannya sendiri dengan alokasi dana yang cukup besar setiap tahunnya baik dari Dana Desa (DD) yang bersumber dari APBN dan Alokasi Dana Desa (ADD) yang bersumber dari APBD (Ardyansyah et al., 2022; Jatmiko, 2020). Mengapa pembangunan perdesaan penting bagi pembangunan nasional?, salah satu jawabannya adalah daerah perdesaan menjadi sumber dan penyangga utama kebutuhan pangan nasional serta sumber bahan baku industri perkotaan (Ardyansyah et al., 2022; Guampe, 2021; Nugroho et al., 2021). Sektor pertanian juga berperan penting dalam perekonomian nasional karena menjadi salah satu penyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan utama masyarakat perdesaan (Adam & Towadi, 2022; Guampe, 2021). Bahkan saat terjadi krisis ekonomi seperti krisis akibat Covid-19 baru-baru ini, sektor pertanian memiliki peran penting dalam mempertahankan ekonomi nasional (Guampe et al., 2022; Nugroho et al., 2021).

Salah satu sub sektor pertanian yang perannya sangat besar dan mendasar bagi perekonomian adalah sub sektor tanaman pangan karena menjadi sumber utama pangan nasional. Namun demikian, pengembangan sub sektor pertanian ini bukan tanpa masalah. Salah satu masalah utama dari pengembangan sektor ini adalah rendahnya sumber daya manusia (Adam & Towadi, 2022; Usman & Hapsari, 2022) dalam mengelola kewirausahaan pertanian. Sumber daya manusia dapat dilihat dari

berbagai aspek yang dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek kepemilikan literasi kewirausahaan.

Pengertian Kewirausahaan dan Literasi Kewirausahaan Pertanian

Terdapat berbagai pandangan ahli tentang pengertian kewirausahaan. Secara umum kewirausahaan berkaitan dengan perilaku berwirausaha yang mencakup kepemilikan ide-ide baru, berani mengambil risiko, menciptakan dan memperkenalkan produk baru, serta mampu membaca dan mengakses peluang pasar (Eriksson et al., 2019; Guampe et al., 2022; Tohidyan Far & Rezaei-Moghaddam, 2019). Lebih dari itu, dasar dari kewirausahaan itu sendiri adalah kepemilikan literasi kewirausahaan yang dalam hal ini literasi kewirausahaan sektor pertanian. Topik literasi akhir-akhir ini ramai diperbincangkan, baik itu literasi keuangan maupun literasi usaha seperti dalam penelitian Adomako et al., (2016); Ambarwati & Zuraida, (2020); Aribawa, (2016); Eniola & Entebang, (2017); Idawati & Pratama, (2020); Kulathunga et al., (2020); Lin et al., (2017); Septiani & Wuryani, (2020). Namun demikian definisi dari literasi kewirausahaan sendiri sampai saat ini masih terus diperdebatkan. Walaupun demikian pengertian literasi kewirausahaan secara khusus kewirausahaan pertanian yang sederhana yaitu pengetahuan dan pemahaman terkait sistem pertanian (Clemons et al., 2018). Disinilah letak pentingnya literasi kewirausahaan pertanian karena akan menjadi modal penting petani dalam mengelola usaha pertaniannya. Dengan literasi kewirausahaan yang komprehensif petani akan mampu bertahan di tengah tekanan lingkungan eksternal seperti fluktuasi harga sarana produksi pertanian (Pupuk, pestisida, herbisida, dan benih berkualitas), dan infrastruktur pertanian yang belum memadai. Selanjutnya petani akan mampu menemukan dan menerapkan strategi untuk keluar dari permasalahan tersebut (Guampe et al., 2022).

Sumber Literasi Kewirausahaan Pertanian

Terkait dengan sumber literasi kewirausahaan pertanian, baru-baru ini penelitian Guampe et al., (2022) menemukan bahwa literasi kewirausahaan pertanian berasal dari dua sumber utama yakni lingkungan internal (orang tua dan pengalaman pribadi) dan lingkungan eksternal (pendidikan, petani lainnya, buku pedoman pertanian, sosialisasi pertanian, penyuluh pertanian, majalah pertanian, kalender pertanian, internet, budaya masyarakat, pembeli hasil pertanian, penjualan sarana produksi, dan aturan pakai sarana produksi). Walaupun penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu sumber literasi pertanian adalah dari budaya masyarakat, namun tidak secara spesifik menjelaskan bentuk budaya yang dimaksud. Penelitian ini akan mencoba mengisi celah tersebut, yaitu mengkaji bagaimana budaya atau kearifan lokal bertahan di tengah modernisasi sektor pertanian dan menjadi salah satu sumber literasi pertanian. Kearifan lokal dimaknai sebagai pandangan dan pengetahuan tentang kehidupan dan berbagai strategi kehidupan yang diwujudkan dalam tindakan untuk mengatasi berbagai masalah dan juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan Lokal adalah segala bentuk kepercayaan berbasis nilai yang baik, dipraktikkan dan dipertahankan dalam jangka

waktu yang lama (dari generasi ke generasi) oleh sekelompok orang yang tinggal di lingkungan atau wilayah tertentu (Njatrijani, 2018).

Penelitian Terdahulu, *Gap* Penelitian dan Tujuan Penelitian

Kajian-kajian tentang kearifan lokal pedesaan memang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti (Adhiputra, 2016; Herdina et al., 2021; Jatmiko, 2020; Malik & Mulyono, 2017; Musaropah et al., 2019; Nurwahidah, 2017; Rondli, 2019). Namun kajian-kajian tersebut tidak difokuskan pada sektor pertanian. Kajian dari Rondli, (2019) misalnya yang mengkaji bagaimana kearifan lokal *gusjigang* (bagus perilakunya, pintar ngaji dan bisa dagang) sebagai alternatif dalam pendidikan kewirausahaan. Selanjutnya walaupun beberapa penelitian telah mengkaji kearifan lokal di sektor pertanian seperti Merdana & Watiniasih, (2019); Usman & Hapsari, (2022) namun belum secara spesifik membahas bagaimana literasi kewirausahaan pertanian yang berbasis kearifan lokal seperti yang menjadi fokus dari penelitian ini. Dengan demikian maka tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji literasi kewirausahaan pertanian berbasis lokal pada petani padi sawah di kecamatan Mori Utara, Kabupaten Morowali Utara. Kajian ini menjadi menarik karena membahas bagaimana eksistensi kearifan lokal yang secara turun temurun dipercayai dan dipraktikkan oleh petani padi sawah di tengah kemajuan teknologi dan informasi pertanian yang bertumbuh semakin cepat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami perilaku sehari-hari suatu kelompok atau individu. Metode ini tidak berangkat dari pernyataan teoretis namun berdasarkan fakta empiris di lapangan. Dengan demikian sifat dari penelitian ini adalah fleksibel sesuai dengan temuan-temuan di lokasi penelitian (Cresswell, 2017; Upe & Damsid, 2010).

Metode Pengumpulan data, Lokasi dan Waktu Penelitian

Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam kepada 2 (dua) orang petani padi sawah di kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara pada bulan Mei sampai Juli 2022. Dua informan kunci dipilih secara *purposive* karena dianggap telah berpengalaman dalam usaha tani padi sawah. Dengan pengalaman yang cukup maka kedua petani tersebut dianggap mengetahui dan bahkan telah mempraktikkan budaya-budaya lokal dalam usaha pertaniannya.

Metode dan Langkah-Langkah Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Langkah analisis data penelitian ini merujuk pada langkah analisis data Cresswell, (2017) yakni pada tahap pertama peneliti menuangkan hasil observasi maupun wawancara ke dalam transkrip hasil penelitian. Selanjutnya

dilakukan proses *coding* data yaitu mengelompokkan data sesuai dengan kategori-kategori dan tema-tema tertentu sesuai dengan konsep penelitian. Tema-tema atau deskripsi-deskripsi tersebut kemudian dihubungkan satu dengan yang lainnya. Tahapan terakhir dari langkah analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai rangkaian data tersebut menjadi satu narasi yang utuh terkait topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik informan

Salah satu faktor penting yang menentukan akurasi data penelitian adalah pemilihan informan kunci yang tepat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal terhadap warga masyarakat di lokasi penelitian maka diperoleh informasi bahwa basis usaha tani padi sawah di Kecamatan Mori Utara adalah di Desa Wawondula dan Desa Tabarano. Sebenarnya, kedua desa ini berada dalam satu wilayah perdesaan dan bahkan masih banyak masyarakat Kecamatan Mori Utara yang tidak dapat membedakan keduanya. Kondisi tersebut dikarenakan sejak dahulu, warga masyarakat Kecamatan Mori Utara mengenal kedua desa ini dengan sebutan Desa Taliwan.

Karena menjadi basis usaha tani padi sawah, peneliti selanjutnya mencari informasi kepada masyarakat di dua desa tersebut tentang petani yang dikenal luas dalam keberhasilannya mengelola usaha pertanian padi sawah. Dari proses tersebut peneliti kemudian menemukan dua nama petani yakni Bapak MM dari desa Wawondula dan Bapak JL yang adalah warga desa Tabarano. Bapak MM telah menggeluti usaha tani padi sawah sejak tahun 2012 atau sudah berjalan kurang lebih 10 tahun dengan luas kepemilikan lahan pertanian adalah 1.5 ha. Bapak JL telah menggeluti usaha tani padi sawah lebih lama dibandingkan dengan petani sebelumnya yaitu kurang lebih 20 tahun (memulia usaha tani padi sawah sejak tahun 2000) dengan luas lahan 1 ha. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis pendapatan usaha tani, diperoleh informasi bahwa dalam satu tahun dengan dua musim tanam kedua petani tersebut menghasilkan rata-rata produksi 7 ton beras.

Selain berdasarkan lama usaha, dari segi usia kedua petani tersebut telah memiliki pengalaman yang matang dalam mengelola usaha pertanian di mana usia bapak MM adalah 63 tahun dan bapak JL adalah 52 tahun. Dari segi pendidikan, kedua petani informan memiliki pendidikan yang cukup tinggi karena bapak MM adalah lulusan D3 Akuntansi dan bapak JL adalah lulusan SMA. Usaha pertanian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai sumber pendapatan utama keluarga petani. Sebagaimana telah ditinggalkannya budaya “banyak anak, banyak rezeki” di lokasi penelitian maka jumlah keluarga kedua petani tersebut cukup ramping yakni masing-masing berjumlah 4 orang.

Literasi kewirausahaan pertanian berbasis kearifan lokal

Pada bagian pendahuluan penelitian ini telah diuraikan bahwa literasi kewirausahaan pertanian adalah pengetahuan dan pemahaman terkait sistem pertanian (Clemons et al., 2018). Literasi kewirausahaan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber di antaranya dari budaya masyarakat lokal

dan pengalaman-pengalaman petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun berada di tengah kemajuan informasi dan teknologi pertanian, masih terdapat petani-petani di perdesaan yang memegang teguh kearifan atau budaya tradisional lokal dalam mengelola usaha pertaniannya. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah kalender musim tanam yang dapat ditemui di berbagai daerah sebagai pedoman petani dalam menentukan musim tanam. Bagi petani di pulau Jawa mengenal kalender ini dengan sebutan “*Pranata Mangsa*”, bagi suku batak menyebutnya dengan “*Parhalaan*”, suku Dayak Kalimantan Barat menyebutnya dengan “*Papan Katika*”, “*Wariga*” bagi masyarakat Bali dan bagi masyarakat suku Pamona di lokasi penelitian kalender tanam ini disebut dengan “*Imba Mbuya Riyangi Malulu Ada Ntanata: Nja Anu Maya Pai Anu Bemaya Ndapowia*”. Kalender ini memuat kapan dan jenis tanam apa yang dapat di tanam atau dilakukan (baik menanam atau berburu) sesuai dengan hitungan perputaran bulan di langit.

Sebagian besar petani tentunya telah memiliki nilai yang telah diyakini sejak lama. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem nilai *pranata mangsa* atau kalender tanam yang diyakini oleh masyarakat tradisional sampai pada beberapa petani modern sekarang ini. Beberapa orang petani beranggapan bahwa sistem nilai tersebut baik dan bahkan meyakini bahwa nilai *pranata mangsa* dapat berlaku dan dipercaya. Berdasarkan keyakinan akan nilai tersebut, mengantarkan petani pada tahap realisasi sistem *pranata mangsa* di dalam usaha pertaniannya. Kasus tersebut menunjukkan bahwa aspek lingkungan berperan dalam menentukan perilaku petani terhadap usaha pertanian. Selain meyakini dan mempraktikkan kalender tanam tersebut, petani juga tidak melepaskan diri dari literasi kewirausahaan pertanian. Petani informan meyakini bahwa kesuksesan dalam kewirausahaan pertanian adalah kepemilikan pemahaman yang cukup tentang usaha pertanian serta ketekunan dalam mengolah usaha pertanian



Gambar 1. Kalender Tanam Suku Pamona

Di lokasi penelitian, peneliti menemukan informan yakni Bapak MM dan JL yang masih meyakini dan mengikuti kalender tanam. Kearifan lokal ini sebagai penentu musim tanam padi sawah miliknya. Kearifan lokal tersebut merupakan ramalan perbintangan dan cuaca untuk menentukan masa tanam. Menurut petani informan, terdapat tiga jalur cuaca dalam satu musim tanam yakni jalur merah, kuning dan hijau. Bulan Januari adalah jalur merah, Februari adalah jalur kuning dan bulan Maret

adalah jalur hijau. Menurut petani, bulan yang baik untuk mulai menanam ada pada jalur hijau. Jalur hijau adalah jalur di mana minim populasi hama sedangkan jalur merah dan jalur kuning akan melalui jalur di mana populasi hama dan penyakit tanaman akan menyerang persawahan petani. Petani tersebut memberikan contoh bahwa jika menanam pada bulan Januari maka pada saat padi tumbuh akan melewati masa populasi tikus sehingga tanaman padi akan mengalami serangan tikus. Menanam pada bulan April petani akan melewati jalur populasi walang sangit yaitu pada bulan Juli dan besar kemungkinan padi petani akan terserang hama walang sangit.

Selanjutnya berdasarkan kalender tanam suku Pamona pada Gambar 2, waktu yang tepat untuk menanam padi sawah adalah pada tanggal 18 (*uyue mbani ka'isa*) sampai pada tanggal 20 (*uyue mbani katatogo*). Ketika waktu penanaman dilakukan sebelum atau sesudah tanggal tersebut maka dipercaya proses pertumbuhan padi tidak akan maksimal dan rawan terserang hama. Kalender tanam tersebut juga secara rinci menunjukkan waktu atau tanggal di mana aktivitas penanaman berbagai jenis tanaman dan bahkan aktivitas berburu tidak dapat dilakukan yaitu pada tanggal 1 (*suamai*), tanggal 2 (*eo mbuya*), tanggal 11 (*wuya mbawu kodi*) dan tanggal 12 (*wuya mbawu bangke*). Temuan ini menguatkan hasil penelitian Mars & Ball, (2016) yang menemukan bahwa pengetahuan dan perspektif pertanian individu berkembang dari warisan aktivitas dan warisan budaya. Perilaku petani dalam kasus penelitian ini juga sejalan dengan temuan Mars & Ball, (2016) yang menemukan beberapa petani memandang diri mereka sebagai penjaga seni dan tradisi produksi pangan, serta mewariskan ilmunya kepada generasi selanjutnya.

Namun yang menjadi tantangan bagi petani sekarang ini adalah perubahan cuaca atau iklim yang tidak menentu. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang dilansir dari Harian Nasional Senin 18 Februari 2019 menjelaskan bahwa kalender tanam tidak lagi bisa digunakan sebagai rujukan bercocok tanam. Hal itu dikarenakan kondisi alam sekarang tidak sekunder seperti kondisi alam jaman dulu. Perubahan-perubahan iklim sekarang ini membuat perhitungan musim tanam semakin kurang akurat.

Sobirin, (2018) juga dalam penelitiannya menemukan bahwa *pranata mangsa* mulai meleset dari kenyataan akibat adanya anomali iklim sejak periode 1920-1960an. Tahun 1970 sampai 1990an *pranata mangsa* mulai terabaikan akibat pembangunan infrastruktur di Pulau Jawa yang semakin pesat. Pada tahun-tahun berikutnya *pranata mangsa* mengalami penyimpangan terhadap perhitungan peredaran semu matahari sehingga *pranata mangsa* semakin tidak akurat. Periode 1999 ditemukan bahwa banyak kelompok masyarakat yang paham tentang *pranata mangsa* namun sebagian besar tidak mempraktikkannya dalam usaha pertanian. Selanjutnya menurut penelitian tersebut sejak tahun 2000-2016, petani di Pulau Jawa hanya memahami *pranata mangsa* namun tidak memanfaatkannya dan bahkan terdapat sebagian petani yang sama sekali tidak paham terhadap keberadaan *pranata mangsa*. Penelitian Harini et al., (2019) juga menemukan bahwa walaupun tetap melestarikan kalender *pranata mangsa* petani belum banyak memahami perubahan iklim sehingga pengolahan pertanian terlihat semakin sulit. Petani hanya dapat memanen hasil pertaniannya sebanyak dua kali dengan curah hujan

yang tidak lagi sesuai dengan perkiraan. Penelitian yang dilakukan ini mendukung temuan Harini et al., (2019) tersebut.

Selain kalender musim tanam, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat kearifan lokal lainnya yang dipraktikkan oleh generasi sebelumnya dalam kewirausahaan pertanian. Kearifan lokal ini disebut dengan “*mesale*”. *Mesale* secara harafiah memiliki arti mengajak. Artinya kegiatan *mesale* adalah kegiatan mengajak orang lain untuk bergotong royong dalam mengelola usaha pertanian. Kegiatan *mesale* biasanya dilakukan oleh petani yang akan mengelola usaha pertaniannya seperti mempersiapkan lahan pertanian, menanam, membersihkan gulma sampai pada kegiatan pemanenan. Petani yang melakukan kegiatan *mesale* tidak perlu membayar sejumlah uang kepada petani lain yang datang membantu. Namun petani tersebut harus ikut serta dalam kegiatan *mesale* yang diadakan oleh semua petani yang telah datang membantu sebelumnya. Kegiatan balas tenaga ini disebut dengan *mebolosi* (mengganti tenaga yang telah diberikan). Semakin luas lahan garapan pertanian, maka semakin banyak pula bantuan tenaga dari sesama petani yang dibutuhkan. Oleh karena itu petani tersebut harus rajin mengikuti kegiatan *mesale* yang dilakukan oleh petani lainnya. Kegiatan ini disebut dengan *merabe* (memberikan tenaga untuk dibalas kemudian).

Pada saat kegiatan *mesale* petani dapat saling bertukar informasi dan meningkatkan literasi mereka tentang usaha pertanian mulai dari jenis bibit, pupuk, jenis hama dan cara pemberantasannya serta berbagai informasi lainnya. Selain itu, efisiensi terhadap biaya penggunaan tenaga kerja dan beberapa tahapan produksi lainnya dapat dicapai melalui kegiatan *mesale*.

Namun demikian, seiring berjalanya waktu kearifan lokal *mesale* mulai ditinggalkan. Petani-petani di perdesaan sekarang ini cenderung individualistis dalam mengolah usaha pertaniannya. Walaupun para petani berada dalam komunitasnya namun rasa saling percaya, konsistensi terhadap nilai dan norma bersama sudah tidak begitu kuat. Kelompok tani misalnya hanya digunakan sebagai formalitas untuk mendapatkan bantuan pemerintah. Kelompok tani dibentuk tanpa tujuan yang jelas. Terbentuknya kelompok tani tidak benar-benar dilandasi oleh kesamaan nilai, norma dan rasa saling percaya antar anggota kelompok.

”Jadi kita bentuk kelompok tani ini supaya bisa bermohon dapat bantuan, seperti bibit dan pengadaan pupuk dari pemerintah. Kami jarang kumpul bahkan sekarang tidak pernah lagi. Kalau somo ada bantuan baru ada rame-rame kumpul. Kalau tidak ada bantuan ya kami jalan masing-masing. Cuma atas nama saja punya kelompok tani”.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan penurunan jalinan modal sosial petani dengan komunitasnya di perdesaan Morowali Utara. Faktor yang pertama adalah rendahnya literasi petani tentang kelompok tani sebagai sumber daya atau modal penting dalam usaha pertanian. Petani terjebak pada konsep bahwa kelompok tani dibentuk hanya sebagai syarat untuk memperoleh bantuan-bantuan pemerintah. Lebih daripada itu, petani tidak memahami bahwa kelompok tani dapat menjadi wadah untuk saling berbagi informasi tentang berbagai permasalahan serta mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

Perkembangan teknologi dan akses informasi dapat menjadi pemicu lain menurunnya modal

sosial dan penerapan budaya *mesale* di lokasi penelitian. Dengan terbukanya jaringan internet sampai ke perdesaan membuat petani dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi tentang usaha pertanian sehingga hubungan dengan kelompok tani menjadi lebih pasif. Selain itu, kemajuan teknologi pertanian membuat keluarga petani dapat mengerjakan sendiri sebagian besar proses produksi pertanian. Oleh karena itu kerja sama kelompok seperti *mesale* yang telah dipaparkan sebelumnya perlahan-lahan ditinggalkan.

Literasi kewirausahaan pertanian berbasis pengalaman

Selain berangkat dari kearifan lokal, literasi kewirausahaan pertanian juga diperoleh petani dari pengalaman dalam mengelola usaha pertanian. Peneliti memperoleh temuan yang menarik ketika berkunjung dan mewawancarai bapak JL. Untuk memberantas serangan hama kupu-kupu, walang sangit dan serangga lainnya petani menggunakan teknik “1000 obor”. Metode pemberantasan hama ini ditemukan sendiri oleh petani tersebut. Saat pada malam hari petani berkunjung di lokasi persawahan miliknya, untuk mengusir nyamuk, petani membuat perapian menggunakan buah kelapa sawit kering. Saat perapian menyala, hama kupu-kupu dan walang sangit datang menghampiri perapian tersebut dan selanjutnya hama tersebut mati terbakar. Berdasarkan eksperimen yang tidak disengaja itu terdorong petani untuk menerapkan strategi tersebut dalam skala besar. Media yang digunakan untuk membuat obor tersebut adalah bambu dan piring bekas sebagai wadah untuk meletakkan biji kelapa sawit kering sebagai sumber bahan bakar. Cara tersebut telah dipraktikkan petani selama kurang lebih 3 tahun dan menurut petani cukup efektif dalam memberantas hama kupu-kupu dan walang sangit.

Obor dinyalakan pada pukul 19.00-20.00 dalam kondisi cuaca cerah. Pada saat penelitian, padi milik petani sudah menguning dan siap panen sehingga proses penyalaan obor pada malam hari tidak lagi dilakukan. Pada musim tanam sebelumnya, petani telah menggunakan 20 obor. Semakin banyak jumlah obor yang dipasang di sekeliling persawahan maka semakin efektif pula pemberantasan hama kupu-kupu dan walang sangit tersebut.



Gambar 2. Obor Sebagai Media Pemberantasan Hama Kupu-Kupu dan Walang sangit

Pengalaman petani dalam mengelola usaha pertanian akan mendorong inovasi pertanian seperti yang dilakukan oleh petani JL. Inovasi ini berpeluang untuk menghasilkan produk pertanian organik karena petani tidak lagi memerlukan penyemprotan pestisida dalam pemberantasan hama. Hal tersebut

terkonfirmasi dari hasil wawancara bahwa sejak penerapan “1000 obor” petani dapat menghemat pengeluaran pestisida. Sebelumnya, untuk memberantas serangan hama kupu-kupu dan walang sangit petani JL melakukan penyemprotan 5 kali dalam satu musim tanaman. Namun sejak menggunakan teknik penyalaan obor, intensitas penyemprotan berkurang menjadi hanya 2 kali penyemprotan. Galbreath, (2015) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi pertanian baru, metode-metode pencegahan hama dan penyakit tanaman dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman lokal petani. Selanjutnya dalam menjalankan usaha pertaniannya, petani sering kali melakukan praktik pembelajaran diam-diam seperti mempelajari sifat tanah, cuaca, tanaman, hama dan penyakit tanaman, teknologi dan praktik-praktik pertanian lainnya. Hasil pengamatan, pengalaman dan eksperimen yang dilakukan oleh petani secara berkelanjutan pada akhirnya membentuk literasi kewirausahaan pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa walaupun di daerah perdesaan Kecamatan Mori Utara telah terjadi kemajuan informasi dan teknologi pertanian, masih terdapat petani yang meyakini dan tetap mempraktikkan kearifan lokal kalender tanam “*Imba Mbuya Riyangi Malulu Ada Ntanata: Nja Anu Maya Pai Anu Bemaya Ndapowia*” atau secara luas dikenal dengan *pranata mangsa*. Kearifan lokal ini telah diwariskan secara turun-temurun di lokasi penelitian. Namun, eksistensi kearifan lokal kalender tanam berbanding terbalik dengan kearifan lokal *mesale* (mapalus) yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Kemajuan teknologi informasi justru menjadi salah satu pemicu ditinggalkannya budaya *mesale* tersebut. Selain diperoleh secara turun-temurun melalui kearifan lokal, sebagian literasi kewirausahaan pertanian diperoleh dari praktik dan pengalaman petani selama mengelola usaha pertanian. Terlihat dari inovasi petani padi sawah yang menemukan dan menerapkan “1000 obor” untuk pemberantasan hama kupu-kupu dan walang sangit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, E., & Towadi, M. (2022). *Stimulasi Peran Masyarakat Dalam Membangun Ekonomi Berbasis Potensi Desa*. 6(1), 319–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6358>
- Adhiputra, M. W. (2016). Kewirausahaan Mandiri Perempuan Berbasis Kearifan Lokal Dan Filosofi Hindu Di Bali. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 16(2), 237. <https://doi.org/10.17970/jrem.16.160206.id>
- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*, 18(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>
- Ambarwati, L., & Zuraida, L. (2020). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Business Sustainability Pada Umkm Desa Panggunharjo. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i1.27>
- Ardyansyah, F., Irmal, Damanik, D., Arifin, A. H., Guampe, F. A., Firmialy, S. D., Suatmi, B. D., Ginting, A. M., MH, I., & Amruddin. (2022). *Perekonomian Indonesia* (H. F. Ningrum (ed.)). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*.
- Clemons, C., Linder, J., Murray, B., Cook, M., Sams, B., & Williams, G. (2018). Spanning the Gap: The Confluence of Agricultural Literacy and Being Agriculturally Literate. *Journal of*

- Agricultural Education*. <https://doi.org/10.5032/jae.2018.04238>
- Cresswell, J. W. (2017). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2017). SME Managers and Financial Literacy. *Global Business Review*, 18(3), 559–576. <https://doi.org/10.1177/0972150917692063>
- Eriksson, T., Halla, H., Heikkilä, M., & Kalliomäki, H. (2019). Bridging entrepreneurial competencies and business model innovation: Insights on business renewal in the small horticulture businesses in Finland. *Agricultural and Food Science*. <https://doi.org/10.23986/afsci.79500>
- Galbreath, M. L. (2015). Sponsors of Agricultural Literacies: Intersections of Institutional and Local Knowledge in a Farming Community. *Community Literacy Journal*. <https://doi.org/10.1353/clj.2015.0019>
- Guampe, F. A. (2021). *Literasi dan Perilaku Sosial Ekonomi Petani Perdesaan*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Guampe, F. A., Hasan, M., Huruta, A. D., Dewi, C., & Chen, A. P. S. (2022). Entrepreneurial Literacy of Peasant Families during the COVID-19 Pandemic: A Case in Indonesia. *Sustainability*, 14(19), 12337. <https://doi.org/10.3390/su141912337>
- Harini, S., Sumarmi, & Wicaksono, A. G. (2019). Manfaat Penggunaan Pranata Mangsa Bagi Petani Desa Mojoreno Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 2(1), 82–97. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/article/view/1039>
- Herdina, A. M., Kumalasari, R. D., Purnama, P. A., & Octavia, M. (2021). Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Model Bisnis Ritel. *J-MKLI (Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia)*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.26805/jmkli.v5i1.92>
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*. <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.1644.1-9>
- Jatmiko, U. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Sebelum dan Sesudah Pengalokasian Dana Desa. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.32503/jmk.v5i2.1007>
- Kulathunga, K. M. M. C. B., Ye, J., Sharma, S., & Weerathunga, P. R. (2020). How does technological and financial literacy influence SME performance: Mediating role of ERM practices. *Information (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/INFO11060297>
- Lin, C., Hsiao, Y. J., & Yeh, C. Y. (2017). Financial literacy, financial advisors, and information sources on demand for life insurance. *Pacific Basin Finance Journal*. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2017.04.002>
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Volume 1*(1), 88–89. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Mars, M., & Ball, A. (2016). Ways of Knowing, Sharing, and Translating Agricultural Knowledge and Perspectives: Alternative Epistemologies across Non-formal and Informal Settings. *Journal of Agricultural Education*. <https://doi.org/10.5032/jae.2016.01056>
- Merdana, I. M., & Watiniasih, N. L. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Potensi Kearifan Lokal Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Desa Kesiut Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(2), 122–127. <https://doi.org/10.24843/bum.2019.v18.i02.p21>
- Musaropah, U., Suharto, S., Delimanugari, D., Suprianto, A., Rubini, R., Kurnianingsih, R., & Ayudiati, C. (2019). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Industri Kreatif Bagi Jamaah Wanita Majelis Taklim Di Desa Kepek. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 79–90. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i2.556>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nugroho, A. J. S., Darmo, M. P., Setiawati, E. E. D., Darupratomo, D., Jati, A. N., Tasari, T., & Haris, A. (2021). Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Kapabilitas Wirausaha Dan Penerapan Biosekuritas Pada Usaha Peternakan Ayam Pedaging Desa Pucangan Kabupaten Sukoharjo. *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 124.

- <https://doi.org/10.24167/patria.v3i2.3275>
- Nurwahidah, L. S. (2017). Pembelajaran Literasi Berbasis Potensi Lokal Untuk Pengembangan Kearifan Lokal Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan. *CARAKA: "Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah STKIP-Garut"*, 6(2), 1–10. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/83>
- Rondli, W. S. (2019). Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal GUSJIGANG: Sebagai Alternatif Mulok Untuk Penanaman Karakter Kemandirian Warga Negara. *Proceedings: Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah Sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*, 126–134. https://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/16__Wawan_Shokib.pdf
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16>
- Sobirin, S. (2018). Pranata Mangsa Dan Budaya Kearifan Lingkungan. *Jurnal Budaya Nusantara*. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a1719>
- Tohidyan Far, S., & Rezaei-Moghaddam, K. (2019). Multifunctional agriculture: an approach for entrepreneurship development of agricultural sector. *Journal of Global Entrepreneurship Research*. <https://doi.org/10.1186/s40497-019-0148-4>
- Upe, A., & Damsid. (2010). *Asas-asas Multiple Researches: Dari Norman K. Denzin Hingga John W. Creswell dan Penerapannya* (M. G. Alting (ed.)). Tiara Wacana.
- Usman, U., & Hapsari, V. R. (2022). Peluang Mengembangkan Kewirausahaan Dengan Menggali Potensi Desa Berbasis Kearifan Lokal. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1), 1–8. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10is1.1888>